

STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN NILAM DI DESA LABOKEO KECAMATAN LAEYA KABUPATEN KONAWA SELATAN

Riki Hermawan *1

La Ode Alwi ²

La Ode Kasno Arif ³

^{1,2,3} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo

*e-mail : hermawanriki0905@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan budidaya nilam dan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Penarikan sampel dilakukan dengan pertimbangan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik populasi di ambil semua sebagai sampel, tetapi kalau lebih dari 100 maka dapat diambil 10–15% sehingga diperoleh 24 responden dari 154 populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor internal dan eksternal dari pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo Kekuatan meliputi : lahan yang digunakan milik sendiri, ketersediaan bibit, petani masih dalam usia yang produktif, akses menuju lahan dekat. Kelemahan meliputi : kualitas SDM petani mayoritas masih lemah, penerapan teknologi masih rendah, permodalan masih lemah. Peluang meliputi : tingginya permintaan nilam untuk ekspor, ketersediaan tenaga kerja, tingginya permintaan nilam untuk ekspor, dan adanya bantuan pemerintah desa. Ancaman meliputi : serangan hama dan penyakit, harga jual berfluktuatif, perubahan musim kurang stabil. Sedangkan Alternatif strategi yang dapat diterapkan adalah Optimalisasi lahan produktifitas dan ketersediaan bibit, Memaksimalkan aksesibilitas menuju lahan, Optimalisasi penggunaan teknologi, Pemanfaatan bantuan pemerintah, memaksimalkan petani usia produktif, Meningkatkan peran penyuluh dalam pengembangan tanaman nilam, Penguatan kompetensi petani, Peningkatan informasi pasar melalui media sosial.

Kata Kunci: Pengembangan Strategi, Tanaman Nilam, SWOT

Abstract

The purpose of this study was to determine patchouli cultivation activities and strategies that can be carried out in the development of patchouli plants in Labokeo Village, Laeya District, South Konawe Regency. The sampling technique used is simple random sampling. Sampling is done with the consideration that if the subject is less than 100, it is better to take all the population as a sample, but if there are more than 100, 10-15% can be taken so that 24 respondents from 154 populations are obtained. Data collection techniques used in research are interviews, observation and recording. Data analysis techniques in this study used qualitative and quantitative analysis. Based on the analysis conducted, this research can be concluded that the internal and external factors of the development of patchouli plants in Labokeo Daya Village include: the land used is owned by itself, the availability of seeds, farmers are still in a productive age, access to nearby land. Weaknesses include: the quality of human resources for the majority of farmers is still weak, the application of technology is still low, capital is still weak. Opportunities include: high demand for patchouli for export, availability of labor, high demand for patchouli for export, and village government assistance. Threats include: pest and disease attacks, fluctuating selling prices, unstable changes in seasons. While alternative strategies that can be implemented are Optimizing land productivity and availability of seeds, Maximizing accessibility to land, Optimizing the use of technology, Utilizing government assistance, maximizing productive age farmers, Increasing the role of extension agents in patchouli development, Strengthening farmer competence, Increasing market information through social media.

Keywords: Development Strategy, Patchouli Plant, SWOT

PENDAHULUAN

Minyak atsiri yang berasal dari tanaman nilam (*dilem*, bahasa Jawa) merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan yang belum dikenal secara meluas di Indonesia, tetapi cukup dikenal di pasaran internasional. Tanaman ini dibudidayakan dengan setek dan termasuk tanaman yang mudah tumbuh serta mampu menciptakan iklim mikro lingkungan dari daerah yang kering dan tandus (kosong) menjadi suatu lahan yang produktif. Teknik budidaya dan pengolahannya pun sederhana dan mudah dikembangkan sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan mendukung pengembangan wilayah serta menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat di sektor perkebunan (Mangun *et al.*, 2012)

Peluang ekspor minyak nilam yang cukup besar menjadi pendorong bagi petani di Sulawesi Tenggara untuk membudidayakan nilam. Beberapa tahun terakhir tanaman nilam cukup intensif di budidayakan di Sulawesi Tenggara, walaupun harganya hasil produksi baik dalam bentuk bahan kering tanaman maupun minyak atsiri kasar mengalami fluktuasi. Tanaman nilam kini tengah menjadi primadona bagi petani di Sulawesi Tenggara. Betapa tidak, tanaman yang bernilai ekonomis tinggi ini telah menggeser dominasi tanaman kakao yang selama ini menjadi tanaman unggulan petani.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah baru penghasil nilam utama dalam lima tahun terakhir. Salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan komoditas ini adalah kabupaten Konawe selatan hal ini di tunjukan degan adanya peningktan produksi misalnya produksi tahun 2015 mencapai 3.800 kg meningkat di tahun 2016 mencapai 4.630 kg (BPS Konsel, 2017). Kabupaten Konawe Selatan menjadi daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan budidaya tanaman nilam hingga pengolahan minyak nilam. Keberadaan agroindustri di suatu wilayah diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas khususnya produk minyak nilam guna peningkatan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa salah satu daerah yang menjadi sasaran pengembangan tanaman nilam di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Konawe Selatan, ini melihat dari masih banyaknya lahan tidur atau lahan yang tidak digunakan sebesar 19.699 (ha) dan kondisi topografi dan iklim di daerah tesebut sangat strategis untuk pengembangan sector pertanian. Petani di Kabupaten Konawe selatan membudidayakan nilam layaknya tanaman kakao, selain bibit yang mudah di peroleh, tanaman nilam juga tergolong tanaman yang mudah tumbuh. Selain itu, tanaman nilam dapat tumbuh. Selain itu, tanaman nilam walaupun dapat tumbuh sebagai tanaman sela, dengan memanfaatkan lahan kosong diantara tanaman produktif lainnya.

Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu daerah yang masyarakatnya membudidayakan tanaman nilam walaupun masih secara tradisional dan dilakukan secara perorang. Namun demikian, usahatani ini belum sepenuhnya berkembang sesuai dengan diharapkan. Kondisi itulah yang perlu di khawatirkan akan menurunkan gairah produksi para petani nilam dan menyebabkan tidak tercapainya sasaran produksi secara nasional. Hal tersebut kemungkinan tidak akan terjadi apabila mereka mengetahui bahwa berusaha tani nilam ini sangat menjanjikan secara ekonomi jika di kelola dengan baik, untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Nilam yang merupakan tanaman perkebunan yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Konawe Selatan mulai berkembang di Desa Labokeo pada tahun 2010 sebagai tanaman uji coba. Sehingga pada tahun 2018 sampai sekarang nilam semakin di kembangkan karena harga jual yang semakin tinggi. Hal ini di dasarkan pada umur panen nilam yang relatif cepat, tanaman yang tahan dengan curah hujan dan tahan terhadap suhu tinggi, sehingga dapat di budidayakan dengan baik tentu saja dapat memberikan hasil yang besar bagi petani di daerah tersebut. Dimana Desa Labokeo sekarang fokus mengembangkan nilam melalui pengembangan agribisnis. Budidaya tanaman nilam di Desa Labokeo telah lama diusahakan, namun demikian animo masyarakat terhadap budidaya tanaman nilam sangat di pengaruhi oleh tingkat harga nilam di pasaran lokal.

Masyarakat Desa Labokeo adalah para petani berada dalam keadaan ekonomi yang lemah. Tingkat pendidikan, keterampilan yang di kuasai, dan terutama modal yang di miliki sangat terbatas. Keterbatasan akan ketiga hal tersebut menyebabkan kecilnya usaha pertanian akan mempengaruhi volume produksi dan pendapatan petani. Jika para petani mengalami kegagalan dalam usahatani, maka mereka akan berusaha mencari sumber pendapatan yang lain yang dengan segera mengatasi kesulitan mereka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labokeo, Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan pada bulan juni 2022 sampai selesai. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang masyarakatnya sebagai petani dimana tanaman yang dibudidayakan di Desa Labokeo yaitu tanaman kakao, padi sawah, dan nilam.

Populasi penelitian adalah petani nilam. Jumlah anggota populasi penelitian adalah sebanyak 154 orang. Sampel yang ditarik dari populasi adalah sebanyak 15% sehingga jumlah sampel sebanyak 24 orang. Penarikan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik populasi di ambil semua sebagai sampel, tetapi kalau lebih dari 100 maka dapat diambil 10–15% atau 20–25% atau lebih (Arikunto, 2006). Penarikan sampel petani dari populasi dilakukan dengan teknik acak sederhana (Simple Random Sampling) agar seluruh petani memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel mewakili populasinya tanpa membedakan status anggota atau pengurus (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah Wawancara yaitu kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui Tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Pencatatan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat fenomena data yang diperoleh dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian, baik dari hasil wawancara maupun hasil pengamatan langsung di lapangan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kegiatan budidaya tanaman nilam di Desa Labokeo. Sedangkan strategi pengembangan tanaman nilam dilakukan dengan Analisis Faktor Internal dan eksternal menggunakan Matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*) dan EFE (*External Faktor Evaluation*) dan analisis SWOT menggunakan Matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Petani yang memiliki usia produktif akan cepat menerima inovasi dibandingkan dengan yang berusia diatas produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 1. Kategori Umur Responden di Desa Labokeo, 2022

No	Kategori Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	20 -54	21	87.50%
2	> 54	3	12.50%
Total		24	100.00%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden yang berada pada usia produktif yaitu sebanyak 21 responden atau sebesar 87,50% sehingga dari tabel dapat disimpulkan bahwa sebagian kemampuan fisik responden masih dalam kondisi produktif dan sebagian kondisi fisik reponden sudah tidak produktif yang akan mengakibatkan penurunan kemampuan dalam menjalankan usahatani nilam.

Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan formal responden, maka pengetahuannya dan wawasannya luas serta cara berpikirnya akan semakin rasional sehingga aktivitas atau tindakan yang dilakukan lebih efektif untuk meningkatkan prestasi kerja (Maringan *et al.*, 2017).

Pendidikan formal yang telah dilalui responden dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 2. Kategori Tingkat Pendidikan Responden di Desa Labokeo, 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	12	50.00%
2	Tamat SMP	4	16.67%
3	Tamat SMA	8	33.33%
Total		24	100.00%

Sumber: Data Primer diolah 2022

Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada usahatani nilam di Desa Labokeo didominasi oleh tamatan SD yaitu sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 50,00%. Tingkat pendidikan petani responden masih tergolong dalam tingkat pendidikan dasar namun tidak menjadi penghambat dalam melakukan kegiatan usahatani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah (Purwanto dan Taftazani, 2018). Untuk memperjelas jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Labokeo, 2022

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	9	37.50%
2	3-4	10	41.67%
3	5	5	20.83%
Total		24	100.00%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden di Labokeo sebagian besar berjumlah 3-4 orang dengan persentase sebesar 41,67% atau sebanyak 10 orang petani. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tanggungan keluarga memerlukan tanggung jawab untuk menghidupi anggota keluarganya.

Luas Lahan

Luas lahan dalam usahatani akan mempengaruhi besarnya produksi yang akan dihasilkan dan kesejahteraan yang petani akan peroleh (Mandang *et al.*, 2020). Pengelompokan luas lahan Menurut Hernanto (1991), terdapat tiga kelompok yaitu < 0,5 Ha (lahan sempit), 0,5 – 1 Ha (lahan sedang), dan >1 Ha (lahan luas). Jumlah luas lahan petani nilam dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4. Jumlah Luas Lahan Garapan pada Usahatani Nilam di Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan 2022

No	kategori	luas lahan (ha)	jumlah reponden	Persentase (%)
1	lahan sempit	< 0,5	1	4.17%
2	lahan sedang	0,5 – 1	17	70.83%
3	lahan luas	> 1	6	25.00%
Total			24	100.00%

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa usahatani nilam di Desa Labokeo tergolong dalam luas lahan menengah karena jumlah luas lahan skala menengah hampir lebih banyak, dimana skala dengan total 17 responden dengan luas lahan 0,5 - 1 ha dengan persentase 70,83%. Petani di Desa Labokeo

menggunakan lahan milik sendiri hal tersebut karena hampir keseluruhan masyarakat di Desa Labokeo berprofesi sebagai petani.

Pengalaman Berusahatani

Semakin lama responden dalam berusahatani maka akan semakin terampil dalam menentukan sikap kearah berusahatani yang lebih baik dan menguntungkan. Lamanya pengalaman berusahatani di Desa Labokeo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Pengalaman Berusahatani Petani Nilam di Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2022

No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	13	54.17%
2	>3	11	45.83%
	Total	24	100.00%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam usahatani nilam di Desa Labokeo sebagian besar terdiri dari 1-2 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau 54,17% persen dan yang lebih dari 3 tahun sebanyak 11 orang atau 45,83% persen. Pengalaman berusahatani nilam di Desa Labokeo dapat dikategorikan masih kurang berpengalaman karena usahatani nilam merupakan usahatani yang baru dilakukan oleh masyarakat.

Kegiatan Budidaya Tanaman Nilam

Tanaman nilam banyak di kembangkan oleh petani untuk kemudian di olah menjadi minyak nilam, di Desa Labokeo tanaman nilam menjadi tanaman yang mulai banyak di kembangkan oleh petani di sana. Berikut kegiatan budidaya nilam di Desa Labokeo

Pembibitan Tanaman Nilam

Di Desa Labokeo pada awalnya membudidayakan nilam dengan setek batang. Bibit dibeli dari luar daerah dengan harga Rp.20.000,-/kg. Bibit tersebut tidak langsung di tanam di lahan dikarenakan tingkat kematiannya lebih tinggi atau prosentase hidup dari setek bibit tersebut kecil dibandingkan di persemaian. Setelah satu kali panen, pembibitan dilakukan tidak hanya dengan setek batang saja namun pembibitan juga dilakukan dengan setek pucuk (setek pupus).

Pengelolaan Tanah

Lahan yang digunakan untuk budidaya nilam di Desa Labokeo adalah lahan bukit. Lahan tersebut diolah dengan menggunakan cangkul. Pengolahan tanah terdiri dari pembersihan lahan dari bebatuan, gulma dan sisa tanaman sampai pencangkulan.

Penanaman Nilam

Penanaman yang dilakukan di Desa Labokeo yaitu bibit dari setek batang dan setek pucuk yang disemaikan terlebih dulu, dimasukkan ke lubang tanam yang telah dibuat dengan jarak tanam 30 × 30 cm. Selanjutnya bibit ditimbun dengan tanah bekas galian dari pembuatan lubang tanam tersebut. Kemudian tanaman diberi pelindung berupa gelas plastik agar terhindar dari paparan sinar matahari langsung. Setelah akar dan daun baru muncul barulah kemudian pelindung dibuka.

Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman nilam dilakukan dengan cara pemupukan, penyulaman, penyiraman, penyiangan, pemangkasan dan pengendalian hama dan penyakit.

Pemanenan dan Penanganan Pasca Panen

Pemanenan merupakan tindakan awal sebelum penanganan pascapen dimulai. Secara umum, pemanenan dapat dilakukan setelah tanaman telah dewasa dan terlihat ada perubahan. Pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan terhadap suatu komoditi hasil pertanian segera setelah komoditi tersebut dipanen.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang bisa digunakan untuk mengetahui kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) baik secara internal maupun eksternal, disamping itu analisis ini juga sangat bermanfaat guna melihat peluang (*opportunity*) bisnis atau kesempatan pasar yang masih bisa diraih oleh suatu perusahaan atau usaha serta ancaman (*treaths*) apa kiranya yang akan dihadapi dimasa yang akan datang dalam kaitannya dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah. Sehingga untuk mengetahui strategi pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan maka disusun formulasi strategi yang berdasarkan analisis faktor internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman.

Matriks Internal Faktor Analysis Estrategi (IFAS)

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan yang ada sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan untuk usahatani nilam di Desa Labokeo. Faktor internal yang menjadi kekuatan petani di Desa Labokeo meliputi, lahan yang digunakan milik sendiri, ketersediaan bibit, petani masih dalam usia produktif dan akses menuju lahan baik. Faktor internal yang menjadi kelemahan pengembangan tanaman nilam di Desa labokeo meliputi kualitas SDM petani mayoritas lemah, penerapan teknologi masih rendah dan permodalan masih lemah. Bobot dan rating dari faktor strategi internal dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Bobot dan Rating dari Faktor Strategi Internal

Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Hasil (BxR)
Kekuatan			
1. Lahan yang di gunakan milik sendiri	0.20	4	0.82
2. Ketersediaan Bibit	0.19	4	0.76
3. Petani masih dalam usia yang produktif	0.21	4	0.82
4. Akses menuju lahan dekat	0.20	4	0.82
Jumlah	0.81		3.23
Kelemahan			
1. Kualitas SDM Petani Mayoritas Masih Lemah	0.06	1	0.06
2. Penerapan Teknologi Masih Rendah	0.06	1	0.06
3. Permodalan masih lemah	0.07	1	0.07
Jumlah	0.19		0.20
Total	1.00		3.42

Sumber: Hasil penelitian diolah 2022

Berdasarkan hasil analisis internal yang terlihat pada tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan nilai tertimbang IFAS dengan total 3.42 . Hal ini menunjukkan bahwa usahatani nilam di Desa Labokeo, mempunyai kekuatan yang sangat baik dalam pengelolaannya dalam tahun 2022.

Matriks Eksternal Faktor Analysis Strategi (EFAS)

Analisis faktor Eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang, ancaman yang ada sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan untuk usahatani nilam di Desa Labokeo. Adapun yang menjadi faktor internal untuk pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo yaitu: Peluang yang dapat di dimanfaatkan oleh petani labokeo dalam mengembangkan tanaman nilam di Desa labokeo meliputi ketersediaan tenaga kerja, permintaan nilam untuk ekspor dan adanya bantuan pemerintah. Faktor yang menjadi ancaman dalam proses pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo meliputi serangan hama dan penyakit, harga jual berfluktuatif, iklim yang tidak stabil dan beralih ke komoditas lain. Bobot dan rating dari faktor strategi eksternal dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut

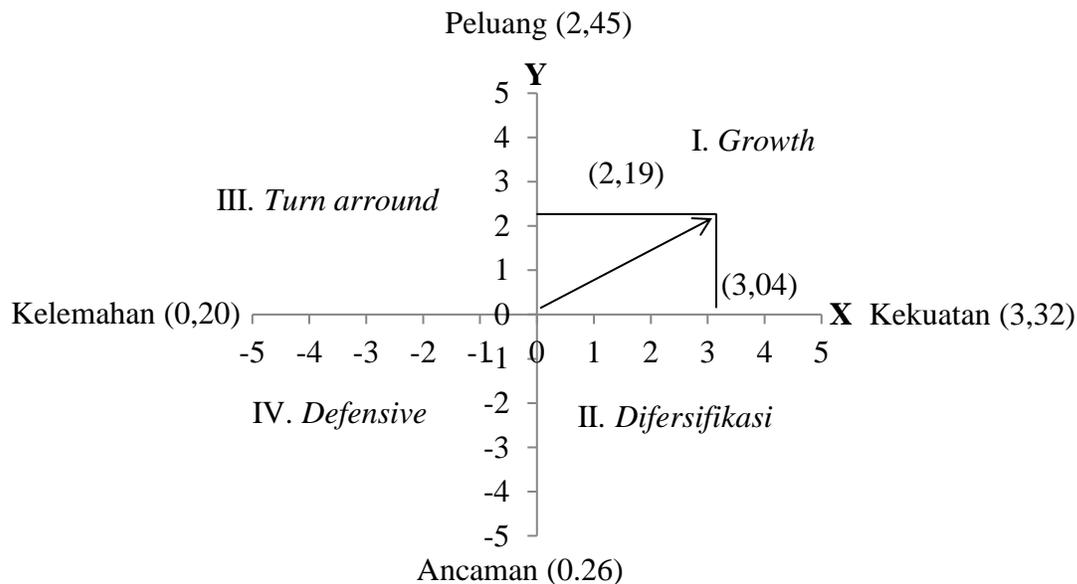
Tabel 7 Bobot dan Rating dari Faktor Strategi Eksternal

Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Hasil (BxR)
Peluang			
1. Tingginya permintaan nilam untuk ekspor	0.24	4	0.94
2. Ketersediaan tenaga kerja	0.24	4	0.86
3. Adanya bantuan pemerintah desa	0.25	3	0.63
Jumlah	0.74		2.43
Ancaman			
1. Serangan hama dan penyakit	0.08	1	0.08
2. Harga jual berfluktuatif	0.09	1	0.09
3. Perubahan musim kurang stabil	0.10	1	0.10
Jumlah	0.34		0.26
Total	1.00		2.71

Sumber: hasil penelitian diolah 2022

Berdasarkan hasil analisis eksternal pada tabel 7 dapat dikatakan bahwa hasil perkalian bobot dan rating dapat dihasilkan keseluruhan jumlah skor total sebesar 2,71 untuk EFAS matriks. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan berada pada posisi sangat baik untuk lebih mengembangkan tanaman nilam tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk waspada terhadap ancaman-ancaman yang ada.

Hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo memiliki nilai total skor masing-masing dapat dilihat sebagai berikut : kekuatan dengan nilai (3,23), kelemahan dengan nilai (0,20), peluang dengan nilai (2,45) dan ancaman dengan nilai (0,26). Maka diketahui selisish total skor faktor kekuatan dan kelemahan adalah (3,23 - 0,19 = 3,04), sedangkan selisish faktor faktor peluang dan ancaman adalah (2,45 - 0,26 = 2,19). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar 1.



Gambar 1 Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan gambar diagram analisis SWOT diatas, menunjukkan bahwa pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan berada pada posisi diantara sumbu *opportunity dan strenght* yakni kuadran 1. Artinya petani memiliki peluang dan kekuatan besar sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kondisi ini menunjukkan kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Matriks SWOT

Menurut David (2009) matriks SWOT adalah sebuah alat percocokan yang penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi: strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), dan strategi WT (kelemahan-ancaman). Seperti dalam matriks SWOT pada tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 8. Matriks SWOT

EFAS IFAS	Kekuatan (S): 1. Lahan yang di gunakan milik sendiri 2. Ketersediaan bibit 3. Petani masih dalam usia yang produktif 4. Akses menuju lahan dekat	Kelemahan(W) : 1. Kualitas SDM Petani Mayoritas Masih Lemah 2. Penerapan Teknologi Masih Rendah 3. Permodalan masih lemah
	Peluang (O) 1. Tingginya permintaan nilam untuk ekspor 2. Ketersediaan tenaga kerja 3. Adanya bantuan pemerintah desa	Strategi SO : 1.Memaksimalkan produktifitas pengembangan nilam dengan memanfaatkan lahan yang merupakan milik sendiri, ketersediaan bibit untuk memenuhi permintaan nilam untuk (S1,S2, dan O1) 2.Memaksimalkan akses menuju lahan dekat dan ketersediaan tenaga kerja untuk mendukung kegiatan bididaya tanaman nilam (S4 dan O2)
Ancaman (T) 1. Serangan hama dan penyakit 2. Harga jual berfluktuatif 3. Perubahan musim kurang stabil	Strategi ST : 1. Memaksimalkan petani usia produktif untuk meningkatkan hasil produksi (S3 & T2). 2. Perlunya peran penyuluh dalam membantu mengatasi masalah dalam pengembangan tanaman nilam. (S1,S3,T1 dan T3)	Strategi WT : 1. Penguatan kompetensi petani. (W1,W2,T3). 2. Peningkatan informasi pasar melalui media sosial (W2 dan T2)

Sumber: hasil penelitian diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8 alternatif strategi untuk pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan diuraikan sebagai berikut:

S-O Strategi

Strategi ini dibuat dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Dengan melihat Kekuatan (*Strengths*) dan Peluang (*Opportunities*) maka strategi yang dilakukan petani adalah :

1. Memaksimalkan produktifitas pengembangan nilam dengan memanfaatkan lahan yang merupakan milik sendiri, ketersediaan bibit untuk memenuhi permintaan nilam. Total luas lahan yang dimiliki oleh seluruh petani responden adalah seluas 24 Ha dengan nilai rata-rata 1,2 Ha. Tabel 4.8 terlihat bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden < 1 ha sebanyak 18 orang dengan persentase 75%, sedangkan petani yang luas lahannya > 1 ha sebanyak 6 orang dengan persentase 25%. Untuk memaksimalkan penggunaan lahan yang tepat petani perlu memperbaiki teknik budidaya dalam hal ini penggunaan teknologi untuk mendukung kegiatan budidaya maupun pascapanen dan juga perlunya bantuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan petani baik dari segi peningkatan teknik budidaya atau pengetahuan tentang bagaimana mengatasi kendala yang sering di hadapi petani dan memanfaatkan ketersediaan bibit yang ada dengan cara menyemaikan bibit yang ada menggunakan polibag untuk meningkatkan kualitas bibit yang digunakan atau dengan menggunakan bibit hasil panen pertama yang di stek kemudian di jadikan bibit kembali sehingga dapat memenuhi kebutuhan bibit yang di butuhkan petani dan dapat meningkatkan hasil produksi agar dapat memenuhi permintaan nilam untuk.
2. Memaksimalkan akses menuju lahan dekat dan ketersediaan tenaga kerja untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman nilam. Akses jalan di Desa Labokeo tergolong cukup baik dengan pengerasan tahap awal namun akan lebih baik lagi apabila akses menuju lahan di tingkatkan lagi ke tahap selanjutnya yakni pengaspalan ini bertujuan untuk memaksimalkan akses menuju lahan yang mudah ditempuh untuk mempermudah petani untuk menuju kelahan, pengangkutan sarana produksi, dan mengangkut hasil panen dari lahan menuju tempat penyimpanan, tempat pengolahan, atau pasar sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan dapat memenuhi permintaan tanaman nilam.

W-O Strategi

Dengan melihat Kelemahan (*Weaknesses*) dan Peluang (*Opportunities*) maka strategi yang dilakukan petani adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan petani dalam menerapkan teknologi budidaya untuk meningkatkan jumlah produksi. Teknologi merupakan penerapan maupun pengembangan dari sebuah ilmu pengetahuan berupa alat mesin. Dimana alat-alat tersebut dibuat dan di desain sedemikian rupa sehingga dapat membantu manusia mengelola ataupun menyelesaikan permasalahan kehidupan yang ada. penerapan teknologi pertanian bertujuan untuk memudahkan petani dalam berusahatani sehingga petani mendapatkan hasil panen yang melimpah, produk yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang sangat baik.
2. Memanfaatkan bantuan pemerintah desa untuk mendukung petani dalam budidaya. Petani di Desa Labokeo masih tergolong petani yang diklasifikasikan sebagai petani yang tidak bermodal kuat yaitu petani kecil, terkadang petani di desa tersebut harus mengkredit ke bank untuk usahatannya, sehingga dengan adanya bantuan modal dari pemerintah desa melalui BUMDes sangat membantu untuk meningkatkan produksi tanaman nilam. Hal ini sejalan dengan penelitian Azis (2022) bahwa peran bantuan pemerintah khususnya bantuan modal dan pelatihan untuk masyarakat petani sehingga program yang dijalankan tepat sasaran dan tepat guna dalam mewujudkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat petani.

S-T Strategi

Strategi S-T adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki. untuk mengatasi ancaman yang ada. Strategi S-T yang digunakan dalam pengembangan tanaman nilam yaitu :

1. Optimalisasi petani usia produktif. Dari hasil pengamatan di lokasi penelian umur responden yang berada pada usia produktif yaitu sebanyak 21 responden atau sebesar 87,50% sehingga

dapat disimpulkan bahwa sebagian kemampuan fisik responden masih dalam kondisi produktif dan sebagian kondisi fisik reponden sudah tidak produktif yang akan mengakibatkan penurunan kemampuan dalam menjalankan usahatani nilam.

2. Meningkatkan peran penyuluh dalam pengembangan tanaman nilam. Peran Penyuluhan pertanian sangat penting untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

W-T Strategi

Dengan melihat Kelemahan (*Weaknesses*) dan Ancaman (*Threats*) yang ada maka strategi yang dilakukan petani nilam adalah

1. Penguatan kompetensi petani. Untuk meningkatkan kopetensi petani perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani maslah yang di hadapi melalui pelatihan atau penyuluhan yang di berikan oleh pemerintan dalam hal ini dinas pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Rustandi *et al.* (2020) menyatakan bahwa peningkatan kopetensi petani dalam hal ini pengetahuan dan keterampilan sangat penting dalam mempengaruhi secara langsung terhadap peningkatan kapasitas petani dalam komunitas usahatani.
2. Peningkatan informasi pasar melalui media sosial. Untuk meningkatkan informasi pasar petani dapat memanfaatkan media sosial juga dapat membantu petani dalam mengetahui harga nilam di berbagai daerah sehingga petani dapat mempertimbangkan harga jual tanaman nilam. Pemerintah juga harus ikut menentukan harga nilam di pasar agar petani tidak mengalami kerugian dalam proses pemasaran sehingga pengepul tidak seenaknya memainkan harga jual nilam. Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar (2020) bahwa perlunya informasi pasar untuk petani agar petani tidak mengalami kerugian akibat harga yang di tentukan oleh pengepul nakal dan perlunya campur tangan pemerintah, pemerintah melalui kekuasaan yang di milikannya semestinya bisa membuat aturan tentang harga resmi minyak nilam ditingkat lokal, ataupun pemerintah membentuk UKM-UKM baru dan kemudian memfasilitasi mereka dalam mengekspor nilam ini keluar petani, dengan begitu para pemain besar terdahulu sudah mempunyai pesaing dalam hal pemasaran nilam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Faktor-faktor internal dan eksternal dari pengembangan tanaman nilam di Desa Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan antara lain: Kekuatan meliputi : lahan yang digunakan milik sendiri, ketersediaan bibit, petani masih dalam usia yang produktif, akses menuju lahan dekat. Kelemahan meliputi : kualitas SDM petani mayoritas masih lemah, penerapan teknologi masih rendah, permodalan masih lemah. Peluang meliputi : tingginya permintaan nilam untuk ekspor, ketersediaan tenaga kerja, tingginya permintaan nilam untuk ekspor, dan adanya bantuan pemerintah desa. Ancaman meliputi : serangan hama dan penyakit, harga jual berfluktuatif, perubahan musim kurang stabil.

Alternatif strategi yang dapat diterapkan adalah: optimalisasi lahan produktifitas dan ketersediaan bibit, memaksimalkan aksebilitas menuju lahan, optimalisasi penggunaan teknologi, pemanfaatan bantuan pemerintah. Memaksimalkan petani usia produktif, meningkatkan peran penyuluh dalam pengembangan tanaman nilam, penguatan kompetensi petani, dan peningkatan informasi pasar melalui media sosial

DAFTAR PUSTAKA

Akbar A. 2020. Peran Pemerintah Dalam Memaksimalkan Minyak Nilam. *International Journal of Government and Social Science*. 5:193-202.

- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi IV)*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Azis MVNA. 2022. Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani di Desa Kertamukti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*. VII:1-10.
- BPS Konsel 2017. Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka 2017, BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Hernanto F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI.
- Mandang M, Sondakh MFL, Laoh OEH. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*. 16(1):105-114.
- Mangun HMS, Waluyo H, S AP. 2012. *Nilam Hasilkan Rendemen Minyak Hingga 5 Kali Lipat Dengan Fermentasi Kapang*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Maringan K, Pongtuluran Y, Maria S. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sikap Kerja dan Keterampilan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Wahana Sumber Lestari Samarinda. *Jurnal Akuntabel*. 13(2):135-150.
- Purwanto A, Taftazani BM. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(2):33-43.
- Rustandi AA, Harniati, Kurnadi D. 2020. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung (*Zea Mays L*) Di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1:589-598.
- Soeharjo A. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Bogor. Fakultas Pertanian Institut Bogor.
- Sugiyono. 2013. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.